BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. PeranAyah

Ayah adalah orang tua laki-laki atau panggilan kepada orang tua kandung laki-laki.[[1]](#footnote-2) Secara kepribadian ayah dicipta oleh Tuhan untuk menjadi sosok yang lebih keras dan kuat di luar. Hal ini memang diperlukan karena Tuhan memanggil ayah untuk menjadi kepala keluarga, pencari nafka yang harus berjuang di masyarakat luas.

Keluarga adalah lembaga pertama yang ditetapkan Allah di bumi. Allah mendirikan keluarga agar anak belajar dari orang tua. Sebelum Allah membentuk jemaat dan sebelum ada pemerintahan, Allah mentahbiskan pemikahan dan keluarga sebagai bangunan dasar dari masyarakat. Tidak ada tempat yang lebih baik dan penting untuk menumbuhkan iman dan menaburkan nilai-nilai kristiani selain keluarga.[[2]](#footnote-3) Kemudian Robert P. Borrong mengatan bahwa “Keluarga adalah persekutuan yang dibentuk oleh orang tua dan anak-anak. Keluarga dibedakan dari kaum keluarga. Kaum keluarga adalah keluarga yang mencakup bukan hanya ayah, ibu, dan anak- anak, tetapi juga kakek, nenek, mertua, dan ipar. “[[3]](#footnote-4)

Peranan ayah dalam keluarga adalah sebagai wakil Allah Bapa yang Maha Tinggi. Tanggungjawabnya adalah sebagai penyedia kepada keperluan keluarga, Kepimpinan dan perlindungan dari segi fisik dan hal-hal spiritual. Dan hal ini bukan hal kecil sekiranya ayah menyediakan perlengkapan keperluan isteri dan anak-anak, seperti yang kita lihat dari teguran Paulus kepada mereka yang tidak menjaga keperluan keluarga mereka. 1 Timotius 5:8.

Tidak bisa dipungkiri bahwa peranan ayah sangat besar dan penting dalam suatu keluarga. Ayah memang bukan yang melahirkan buah hati tercinta, tetapi peranan ayah dalam tugas perkembangan anak sangat dibutuhkan. Tugas ayah selain untuk menafkahi keluarga, ayah juga diharapkan menjadi teman dan guru yang baik untuk anak.

Ayah sebagai penanggung jawab dan kepala keluarga bertanggung

jawab bukan hanya dari segi kebutuhan materi dalam keluarga tetapi juga

membawa keluarganya akan pengenalan akan Allah.

Sebagai tokoh utama dalam keluarga ayah yang harus mencari nakah untuk keluarga. Mencari nafkah merupakan suatu tugas yang berat pekerjaan mungkin dianggap hanya sebagai suatu cara hidup. Padahal melihat pekeijaan seorang ayah, ibu mempunyai jangkauan lebih jauh. Anak yang melihat ibu dan ayah bekerja, atau ayah saja bekeija akan melihat bahwa tanggung jawab dan kewajiban harus dilaksanakan secara rutin. Dengan demikian anak tahu bahwa kewajiban dan tanggung jawab harus dilaksanakan tanpa paksaan.[[4]](#footnote-5)

Berbagai kajian para psikolog menyatakan, ayah kini mengambil

peranan sangat besar dalam aktivitas rumah tangga maupun dalam proses

mendidik anak. Para pria juga mengambil cuti saat “menjadi ayah” karena

ingin memberikan waktu lebih besar bagi bayinya. Peran ayah dalam keluarga

yang dimaksud di sini adalah aktif dalam membentuk perkembangan emosi

anak, menanamkan nilai-nilai hidup, dan kepercayaan dalam keluarga.

Berbagai riset tentang perkembangan anak menunjukkan, pengaruh seorang

ayah dimulai sejak usia yang sangat dini.

Dalam keluarga sering teijadi pembagian tugas, dalam keluarga bagi ayah dibatasi berkaitan dengan lingkungan luar keluarga. Sang ayah hanya dianggap sebagai sumber materi dan yang hampir menjadi orang asing, karena seolah-olah hanya berurusan dengan dunia di luar keluarga. Dari berbagai contoh terlihat bahwa ayah yang kurang menyadari fungsinya di rumah akhimya kehilangan tempat dalam perkembangan anak secara khusus perkembangan rohani anak. Anak membutuhkan ayah bukan hanya sebagai sumber materi, akan tetapi juga sebagai pengarah perkembangan rohani anak. Ayah haruslah sebagai otak dalam keluarga.[[5]](#footnote-6)

Sama seperti yang dikatakan oleh Singgih D. Gunarsa dalam buku yang berjudul Psikologi Perkembangan Anak Remaja bahwa sebagai seorang ayah, maka peranan ayah harus tampak melalui aktivitas-aktivitas ayah yang berusaha mengembangkan kemampuan-kemampuan dan keahlian yang dibutuhkan anak, mengarahkan minatnya serta mengembangkan kemampuan intelektualnya. Peranan ayah dalam sebuah rumah tangga sangat penting ayah merupakan gambaran dari kekuatan, keamanan dan kebijaksanaan. Ayah bagi seorang anak adalah ayah yang lebih sering keluar rumah dibandingkan dengan ibunya, lebih banyak dan lebih keras dalam menghukum. Tetapi di lain pihak, anak menyadari bahwa ayah lebih banyak mengetahui, memiliki sesuatu dan merupakan kepala keluarga. Melalui sikap dan tingkah laku ayah sebagai kepala keluarga, maka anak belajar bertingkah laku sebagai layaknya seorang laki-laki. Tahan menghadapi segala sesuatu, tabah, tidak suka menangis, tegas, dan berani.

Seorang ayah adalah pelindung dan tokoh otoritas dalam keluarga, dengan sikapnya yang tegas dan penuh wibawa menanamkan pada anak sikap-sikap patuh terhadap otoritas, dan disiplin. Ayah dalam memberikan tugas kepada anak perlu melihat kemampuan anak untuk bisa menyelesaikan tugas itu. Dengan kemampuan menyelesaikan tugasnya, anak mengetahui kemampuan dan batas-batasnya. Ayah dengan sikap wibawanya sering menjadi wasit dalam memelihara suasana keluarga sehingga mencegah timbulnya keributan akibat perselisihan dan pertengkaran dalam keluarga. Ayah yang diharapkan lebih rasional, biasanya lebih adil dan konsisten sebagai wasit.[[6]](#footnote-7)

Jadi dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan tempat pembentukan dan perkembangan kepribadian anak. Dalam keluarga, anak harus dibimbing dilatih menemukan sejumlah pengalaman dan keterampilan yang akan dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya atau masa depannya dalam masyarakat kelak. Keluarga juga menjadi tempat memupuk pendidikan untuk hidup bermasyarakat dan bemegara. Dalam keluarga juga anak memperoleh dasar untuk membentuk kemampuannya agar bisa menjadi orang yang berfiingsi atau berhasil dalam masyarakat.

1. Landasan Alkitab Tentang Peran Ayah dalam Pendidikan Rohani Anak

1. Peij anj ian Lama

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena di dalam keluarga anak-anak dilahirkan, kemudian bertumbuh menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap anak. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah.

Dalam tradisi Yahudi sebagaimana dicatat dalam kitab Ulangan 6:4-7, keluarga jelas menjadi pengaruh satu-satunya yang paling penting dalam proses belajar seorang anak. Melalui hubungan mereka yang intim, orang tua diperintahkan untuk mengajar anak-anak mereka dengan rajin

mengenai segala sesuatu tentang kerajaan Allah, untuk menjelaskan apa

yang dikatakan Alkitab mengenai keinginan, nilai-nilai, dan perilaku yang

harus kita perlihatkan sebagai orang percaya kepada Tuhan.[[7]](#footnote-8)

Ulangan 6:6-7. Apa yang kuperintakan kepadamu pada hari ini

haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-

ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk

di rumahmu, apabila engkau sedang dalam peijalanan, apabila engkau

berbaring dan apabila engkau bangun.

Amsal 22:6. Didiklah orang muda menurut jalan yang patut

baginya maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada

jalan Tuhan. Ayat ini memberi pesan kepada setiap orang tua bahwa

mereka mempunyai tanggung jawab untuk mendidik anak-anak pada jalan

yang ditunjukkan Allah, kita perlu memberikan perhatian perhatian pada

empat pokok yaitu: Kasih, disiplin, teladan, dan pengajaran.

Di dalam ayat ini menjelaskan bahwa orang tua harus mengabdikan diri mereka untuk memberi didikan disiplin rohani kepada anak-anak mereka. Kata Ibrani untuk mendidik berarti “mengabdikan”. Jadi didikan Kristen bertujuan mengabdikan anak-anak kepada Allah dan kehendak-Nya. Orang tua harus mendorong anak-anak mereka agar mereka sendiri mencari Allah dan dengan demikian dapat menikmati pengalaman-pengalaman rohani yang takkan mereka lupakan.[[8]](#footnote-9)

Ajarlah anak untuk menjaga pikiran mereka (Amsal 4:23). Orang tua bertugas membentuk pikiran anak-anak dengan kebenaran, kebaikan, kesetiaan, kejujuran, integritas, loyalitas, kasih, dan semua kebajikan yang lain.[[9]](#footnote-10)

Di dalam Peijanjian Lama, salah satu peran ayah di dalam keluarga adalah sebagai imam. Kej. 8:20; 22:2-9. Yos. 24:15. Menarik untuk diperhatikan bahwa di dalam kitab Hakim-hakim, konsep ayah dan imam dijumpai dalam satu pribadi (17:10). Karena itu, dengan berbagai upaya ayah/ibu bertanggung jawab dalam pertumbuhan iman anak-anak.

Jadi, berdasarkan konteks Peijanjian Lama dapat dikatakan bahwa peran seorang ayah bagi kerohanian anak berpengaruh karena ayah harus mendidik anak-anaknya ke jalan yang Tuhan kehendaki. Sebagai seorang ayah diberikan tanggung jawab untuk mendidik, menjadi teladan, dan membawa anak-anak mereka mengenal Allah.

2. Peijanjian Barn

Rahasia sukses yang terutama dalam pelayanan rohani adalah sikap dasar pelayanan kita. Dalam hal itu, Yesus pemah berkata biarkanlah anak-anak itu, jangan menghalangi-halangi mereka datang kepada-ku; sebab orang-orang seperti itulah yang empunya Kerajaan Surga (Mat.

19:14). Yang dimaksudkan Yesus bukanlah setiap anak, melainkan golongan anak yang sudah percaya kepada-Nya.[[10]](#footnote-11)

Matius 18:5. Dan barangsiapa menyambut seorang anak seperti ini

dalam nama-Ku, ia menyambut Aku.

Di dalam ayat ini Yesus meneruskan pembicaraan-Nya tentang anak-anak kecil. “anak” betul-betul dimaksudkan anak-anak kecil dan bukan orang dewasa yang sudah menjadi seperti anak. Di sini Yesus berbicara tentang anak-anak terlantar. Jikalau mengajar dengan gengsi, maka sebagai pengajar harus sadar bahwa ada tugas terhadap anak-anak terlantar. Dan apabila seseorang menyambut seorang anak yang terlantar dalam “nama Kristus” (artinya menurut kehendak Kristus dan dengan hati yang digerakkan oleh Kristus) maka Kristus menghitung hal itu seakan- akan Ia sendiri disambut.[[11]](#footnote-12)

Tentu saja kita tidak boleh mengajar dan menasehati dengan kasar. Segala ajaran harus dilaksanakan dengan kasih. Alkitab mengatakan:

“Dan kamu bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak- anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan” (Efesus 6:4)

Efesus 6:4. Kewajiban sang ayah diperlihatkan baik secara negatif maupun secara positif. Pertama, peringatan jangan menyakiti hati anak-anak (dengan mencari-cari kesalahan mereka) sehingga membuat mereka jengkel. Kedua, perintah untuk melatih anak-anak dalam pendidikan disiplin hidup Kristen (inilah arti dari ajaran dan nasehat Tuhan.) [[12]](#footnote-13)

Peran aktif seorang ayah dalam memberikan periindungan dan mengambil sebuah keputusan bijak bagi anaknya merupakan sebuah hal yang sangat penting. Seperti halnya Yusuf ketika diperhadapkan dengan situasi sulit untuk melindungi anaknya yang terdapat dalam Matius 2:13- 14; 2:13 setelah orang-orang majus berangkat, nampaklah malaikat Tuhan kepada Yusuf dalam mimpi dan berkata: “ Bangunlah, ambillah Anak itu serta ibu-Nya, larilah ke Mesir dan tinggallah di sana sampai Aku berfirman kepadamu, karena Herodes akan mencari Anak itu untuk membunuh Dia

2:14 Maka Yusuf pun bangunlah, diambilnya Anak itu serta ibu- Nya malam itu juga, lalu menyingkir ke Mesir.

Begitu pun ketika Yesus tertinggal di Bait Allah dalam gambaran cerita Lukas memberikan sebuah kesan bahwa seorang ayah juga peduli akan kehidupan rohani keluarga termasuk anak-anak sehingga Yusuf mengajak istri dan anaknya ke Yerusalem seperti yang terdapat dalam Lukas 2:41-43.

Pada kesempatan lain, Yesus juga menjelaskan “Barangsiapa menyesatkan salah satu anak-anak kecil yang percaya ini, lebih baik jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehemya lalu ia dibuang ke dalam laut”. Markus 9:42.

Di dalam ayat ini anak-anak kecil atau orang sederhana. Yang percaya ini. Kebanyakan naskah menambah kepada-Ku. Mungkin bahwa larangan para murid terhadap orang itu menjadikan dia tersandung, dan inilah yang menyebabkan peringatan keras dari Yesus. Sebuah batu kilangan adalah sebuah batu yang cukup besar sehingga membutuhkan seekor keledai untuk dapat membalikkannya.[[13]](#footnote-14)

Berdasarkan konteks Peijanjian Baru anak sangat berharga di mata Tuhan. Oleh karena itu, manusia ditentukan sejak mereka masih sangat kecil. Dalam hal itu, jika sebagai orang percaya seharusnya merasakan suatu dorongan batiniah untuk memperhatikan anak-anak. Karena Yesus sendiri mengatakan siapa yang menyesatkan anak akan mendapatkan hukuman.

1. Pengertian Remaja dan Pendidikan Rohani

1. Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan suatu masa yang mutlak dalam perkembangan kehidupan manusia. Oleh karena itu, harus diterima karena Allah telah menetapkan manusia untuk menerima dan menjalani masa transisi tersebut. Dikatakan masa transisi karena dari masa kanak-kanak menuju kemasa dewasa.[[14]](#footnote-15)

Secara etimilogis, dalam kamus bahasa Indonesia kata remaja berarti sudah mulai dewasa sudah hampir pada umur untuk kawin.[[15]](#footnote-16) Para remaja dalam kehidupan dipahami sebagai kelompok yang berada di antara anak dan orang dewasa. Para remaja adalah individu-individu yang berbeda dengan masyarakat lainnya dengan tanda-tanda fisik yang dapat diamati seperti bertambahnya tinggi badan.

Istilah asing yang biasa dipakai untuk menunjukkan masa remaja adalah puberteit (Belanda) atau puberty (Inggris) dan dalam bahasa Indonesia dikatakan pubertas atau remaja. Dalam bahasa latin (pubertas) yang artinya kelaki-lakian, kedewasaan yang ditandai oleh sifat yang tanda kelaki-lakian, sedangkan adolecentia dimulai sesudah tercapai kematangan seksual secara biologis setelah pubertas. Dapat dikatakan bahwa adolecentia adalah masa perkembangan setelah masa pubertas yakni 17 tahun dan 22 tahun.[[16]](#footnote-17)

Menurut Ny. Singgih D. Gunarsa, menunjuk remaja sebagai masa peralihan dari masa anak kemasa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa.[[17]](#footnote-18) M. S. Hadisubrata mengatakan masa remaja adalah masa transisi dari menjadi remaja.[[18]](#footnote-19) Lain halnya dengan dengan Jay Kesler, memahami bahwa keremajaan merupakan proses peralihan dimana seorang remaja beralih dari hanya memikirkan diri sendiri dan ketergantungannya kepada orang tuanya serta keadaan tidak bertanggung jawab kearah sifat hati-hati mandiri dan bertanggung jawab.[[19]](#footnote-20)

Keadaan dari transisi dari masa kanak-kanak yang telah ditinggalkan tetapi masa kedewasaan belum dijalani dengan sungguh-sungguh. Dalam hal ini remaja tidak mempunyai tempat yang jelas, ia tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum termasuk juga golongan dewasa atau orang tua.

Istilah remaja sering juga disamakan dengan masa muda. Menurut Alex Paat, masa muda adalah masa peralihan atau transisi dari masa kanak- kanak menuju dewasa. Suatu masa yang paling menentukan manusia di bidang emosional, moral, spiritual, dan fisik. Masa muda adalah masa perubahan dan perkembangan.[[20]](#footnote-21)

Menurut perserikatan Bangsa-bangsa, kaum muda mencakup anak- anak manusia dari umur 15 sampai 24 tahun. Menurut undang-undang perkawinan RI, Tahun 1974, kaum muda meliputi muda-mudi yang sudah melewati umur kanak-kanak dan belum mencapai umur yang oleh undang-undang diperbolehkan menikah, bagi pemuda menimal 19 tahun dan bagi pemudi minimal 16 tahun.[[21]](#footnote-22)

a. Batasan umur remaja

Menurut Soeijono Soekanto batasan umur antara remaja pria dan wanita berbeda. Kalau remaja muda wanita batasan umumya 13-17 tahun dan inipun tergantung kematangan secara seksual, sehingga penyimpangan- penyimpangan secara kasuistas pasti ada. Sedangkan laki-laki yang disebut remaja muda batasan umumya 14-17 tahun. [[22]](#footnote-23) Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa, berpendapat bahwa batasan umur remaja yakni umur 12- 22 tahun, yang kemudian dibagi lagi dalam tiga bagian yaitu masa remaja awal 12-14 tahun, dan masa remaja sedang 15-17 tahun dan masa remaja lanjut 18-22 tahun. [[23]](#footnote-24) Selain itu Elizabeth B. Hurlock, mengemukakan bahwa masa remaja dibagi menjadi dua bagian yaitu awal masa dan akhir masa remaja. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13-16, 17 tahun, sedangkan akhir masa remaja bermula dari umur 16-17,18 tahun. [[24]](#footnote-25) Lain halnya dengan Sarlito Wirawan, menurutnya batasan umur remaja adalah 13-

1. tahun dan belum menikah. [[25]](#footnote-26)

Berdasarkan batasan umur yang telah dikemukakan oleh beberapa para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam menentukan tepatnya batasan usia remaja amat sulit untuk dilakukan, akan tetapi yang jelasnya seorang remaja tidak dikatakan lagi tergolong fase anak-anak dan belum juga

dapat disebut dewasa. Untuk dapat mengetahui seseorang sudah dikatakan remaja yaitu dengan adanya perubahan fisik, yang dimana menunjukkan adanya kematangan seksual dan muncul pada diri remaja suatu perhatian terhadap lawan jenis. b. Ciri-Ciri Anak Remaja[[26]](#footnote-27)

1. Pertumbuhan fisik yang sangat pesat dan mulai berfungsi hormone sekunder, terutama hormone reproduksi. Pada masa ini remaja tidak mau lagi disebut anak kecil.
2. Fase remaja adalah masa mencari identitas sehingga pada masa ini anak mempunyai pribadi yang sangat labil, baik dalam pemikiran, perasaan, maupun emosinya sehingga pada masa ini anak akan mudah sekalih di pengaruhi.
3. Remaja mulai menginginkan kebebasan emosional dari orang tua dan mulai mengikatkan diri dengan kehidupan per group sehingga pada masa ini kehidupan kelompok sebaya menjadi lebih penting., bahkan dikatakan per group menjadi segala-galanya untuk remaja.
4. Adanya berbagai perubahan yang dialami menyebabkan remaja menjadi kelompok yang emosional, gampang tersinggung mudah melampiaskan kemarahannya malas, murung dan selalu ingin menangis sendiri yang kadang-kadang tanpa sebab yang pasti.
5. Perkembangan penalaran yang sangat pesat menjadikan kelompok remaja menjadi kelompok yang bersifatbkritis dan idealis sehingga dalam kehidupan sosial kemasyarakatan kelompok ini mudah sekali melakukan protes bila di temui hal yang tidak sesuai dengan konsep idealismenya.
6. Pada masa ini juga berkembang rasa ingin tahu yang sangat besar sehingga pada kelompok remaja juga berkembang sifat heroic dimana remaja suka menjadi pengelana, mendaki gunung, atau menjadi penjelaja dan kegiatan-kegiatan lain yang menyerempet bahaya.
7. Mulai tertarik pada lawan jenisnya sebagai tanda kesiapan fisik mereka, sehingga suka menghayal.

Sarwono mengatakan bahwa perubahan fisik dalam diri remaja berpengaruh besar pada perkembangan jiwa. Adapun perkembangan fisik tersebut sebagai berikut:[[27]](#footnote-28) Pada Anak Perempuan:

1. Pertumbuhan tulang-tulang (badan menjadi tinggi, anggota- anggota badan menjadi panjang).
2. Pertumbuhan payudara.
3. Tumbuh buluh yang halus berwama gelap di kemaluan.
4. mencapai pertumbuhan di ketinggian badan yang maksimal setiap tahunnya.
5. Bulu kemaluan menjadi keriting
6. Haid
7. Tumbuh bulu-bulu ketiak.

Pada Anak Laki-laki:

1. Pertumbuhan tulang-tulang
2. Testis (Buah pelir) menjadi kasar.
3. tumbuh buluh kemaluan yang halus, lurus dan berwama gelap.
4. Awal perubahan suara.
5. Ejakulasi (keluar air mani).
6. Buluh kemaluan menjadi keriting.
7. Pertumbuhan tinggi badan mencapai tingkat maksimal setiap tahunnya.
8. Tumbuh rambut-rambut halus di wajah (kumis, jenggot)
9. Tumbuh buluh ketiak.
10. Akhir perubahan suara.
11. Rambut-rambut di wajah bertambah tebal dan gelap.
12. Tumbuh bulu di dada.

Pertumbuhan fisik itu merupakan kecanggungan bagi remaja karena ia harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang teijadi pada dirinya.

Sejalan dengan perkembangan fisik pada masa remaja juga akan terlihat jelas berbagai perubahan yang menyangkut aspek psikis, sosial, dan perilakunya. Pada masa ini mulai muncul kebutuhan akan privasi, keintiman dan ekspresi erotik, melakukan kesenagan sementara dengan tidak berfikir tentang tujaun dalam jangka panjang, maka mereka dengan mudah melakukan aksi-aksi yang memilkukan hati, misalnya pergaulan bebas, bebas sekolah, dan sebagainya. Pertentangan antara keinginan bersikap sebagai individu yang berdiri sendiri dengan keinginan untuk tetap bergantung dan di lindungi, akan menimbulkan konflik pada diri anak remaja.

2. Pendidikan Rohani

a. Pengertian Pendidikan

Dalam KBBI mendefenisikan pendidikan sebagai suatu proses pembahan sikap tingkah laku seseorang dalam usaha mendewasakan Manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses perbuatan, cara mendidik. [[28]](#footnote-29) kemudian pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional seperti yang telah dikutip oleh Weinata Sairin, pendidikan berfungsi sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi perannya di masa yang akan datang. Yang dimaksud dengan pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bagi bangsa Indonesian dan Undang- UndangDasar 1945.[[29]](#footnote-30)

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 tercantumkan tentang pengertian

pendidikan nasional yaitu sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[[30]](#footnote-31)

Jadi Pendidikan pada dasamya selalu menuju pada proses pembentukan kepribadian yang utuh dan upaya pembentukan kepribadian seseorang, merealisasikan potensi seseorang yang telah ada di dalam diri seesorang sejak dilahirkan. Pendidikan tidak lain merupakan suatu proses bimbingan yang di dalamnya tersirat pengaruh yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu, karena itu pendidikan merupakan suatu usaha manusia untuk membimbing anak dari yang tidak tahu menjadi tahu. b. Pengertian Pendidikan Rohani

Pendidikan rohani adalah sesuatu yang penting bagi anak remaja. Pendidkan rohani adalah pendidikan membimbing anak-anak untuk

mengenal Tuhan, tetapi pendidikan rohani tidak cukup hanya teori tetapi

harus ada tindakan atau praktek yang bisa dilihat secara nyata oleh anak

remja. Di tengah dunia dewasa ini yang begitu sekular, pendidikan rohani

merupakan bekal penting untuk menjaga anak-anak agar tidak terbawa arus

kemajuan zaman. Tugas pendidikan ini pertama-tama diembankan oleh

keluarga. Dalam keluarga anak-anak belajar dan dididik untuk mengenal

dan mempelajari nilai-nilai religius. Keluarga merupakan tempat pertama

dan utama bagi anak remaja untuk mempelajari dan menghayati nilai-nilai

kehidupan, termasuk nilai-nilai agama. Dengan demikian, orang tua secara

khusus seorang ayah mempunyai tanggung jawab besar untuk mendidik

anak-anaknya agar semakin dewasa baik secara jasmani maupun rohani.

Selalu ada kesulitan ketika seorang ayah menjelaskan pendidikan rohani remaja. Banyak teori yang berusaha menjelaskan pendidikan rohani, namun rumusannya masih tetap membingungkan. Pendidikan rohani dijelaskan melaului pendekatan teologis atau psikologis. Memahami pendidikan rohani tidak dapat dilepaskan dari perkembangan fisik dan emosi remaja yang memang sedang dalam masa transisi. Jadi sebenamya remaja sudah memiliki iman sejak usia sangat dini, iman remaja itu hendak dikembangkan agar menjadi dewasa. Remaja sangat membutuhkan pendampingan orang tua dan pembinaan di gereja. Remaja bergumul,yang selalu ragu-ragu akan selalu besar hatinya, kuat semangatnya karena ada orang dekat yang mengasihinya dan berada di sampingnya.33

33 Ruth S. Kadarmanto, **Tuntulah ke Jalan yang Benar** (Jakarta: Gunung Mulia,2010), h.17-

Dalam pendidikan roha ni ada beberapa bentuk tindakan yang harus dilakukan seperti:

1. Mengajak anak remaja untuk tekun berdoa

Doa adalah bagian penting dalam kehidupan orang percaya, sehingga anak juga sangat perlu diajarkan untuk tekun berdoa. orang tua dapat memulai hal ini dengan menyuruh anak menuliskan doa- doanya (doa makan, doa sebelum/bangun tidur, doa mau belajar, doa saat sakit). Selain itu guru orang tua juga dapat mengajak anak-anak untuk menaikkan doa bagi orang tua, karena orang tua juga membutuhkan doa dari anak.

1. Melibatkan anak remaja dalam pelayanan[[31]](#footnote-32)

Sejak dini anak sudah harus dilatih untuk mengabdikan dirinya kepada Allah. Selain dengan membaca Alkitab dan berdoa, anak juga dapat dilatih untuk memberi dirinya dalam pelayanan. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan anak-anak dalam pelayanan seperti berdoa, memimpin puji-pujian, menghafalkan ayat Alkitab, bermain musik ataupun terlibat dalam paduan suara. Keterlibatan aktif mereka juga akan mendukung kesetiaan dan pertumbuhan rohani mereka.

1. Menumbuhkan kecintaan anak remaja terhadap Alkitab

Sebagai seorang ayah dalam keluarga harus bertanggung jawab dalam mendidik anak untuk menyukai firman Tuhan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memmjukkan beberapa bagian Alkitab yang bisa mereka baca setiap hari. Ayah perlu memberikan anak-anak Alkitab sendiri, sehingga mereka secara pribadi dapat mengenal, mempelajari, dan menyenangi Alkitab.[[32]](#footnote-33)

Orang tua harus bisa menjelaskan kepada anak bahwa Alkitab adalah buku terpenting yang sangat mereka perlukan. Hal ini penting karena perubahan hidup hanya mungkin teijadi bila anak didik sudah memiliki hubungan pribadi dengan Tuhan Yesus dan dapat memahami kehendak Allah dengan benar.[[33]](#footnote-34)

Orang tua memegang peranan penting dalam mendidik kehidupan rohani anak remaja. Sejak kecil anak telah memperoleh pengajaran-pengajaran yang berhubungan dengan kehidupan rohaninya, seperti berdoa, menyanyikan lagu rohani dan membaca Alkitab. Pada masa remaja orang tua tetap bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan rohani terhadap anak. Walaupun, tidak dipungkiri bahwa pada usia ini anak lebih mendengar ajaran yangdiberikan oleh teman-temannya daripada pengajaran yang diterima dari orang tuanya. Namun, sekalipun demikian orang tua tetap merupakan sosok utama untuk memberikan pendidikan rohani terhadapat anak. Orang tua harus menyediakan waktu setiap hari untuk memberikan pengarahan alkitabiah terhadap hal-hal yang disaksikan dan digumuli oleh anak. Selain itu dalam hal ini teladan hidup orang tua juga sangat penting agar pendidikan yang diberikan terhadap anak dapat disaksikan sendiri oleh anak melalui pengalaman yang diperoleh dari kesaksian hidup orang tuanya. Kebanyakan orang tua gagal dalam melaksanakan tugas ini karena mereka sendiri belum mempelajari Alkitab dan belum mampu untuk melaksanakannya.37

Selain orang tua, sekolah formal juga merupakan tempat anak untuk memperoleh pendidikan rohani. Pada remaja anak sementara menempuh pendidikan, sehingga dalam hal ini guru Pendidikan Agama Kristen juga bertanggung jawab untuk menguraikan dan menerangkan kepercayaan Kristen, membina dan memajukan kehidupan rohani anak serta bertanggung jawab atas penyerahan diri setiap murid yang diajamya untuk percaya kepada Kristus. Agar

37 W. Stanley Heath, **Teologi Pendidikan: Dasar Pelayanan kepada Anak** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2005), h. 55.

dengan pengajaran yang diterima oleh anak di sekolah, mereka dapat

sungguh-sungguh menjadi murid Yesus yang rajin dan setia.[[34]](#footnote-35)

1. Tanggung Jawab Ayah Sebagai Pendidik dalam Keluarga

Sebagai seorang ayah harus bertanggung jawab dalam keluarga, Ayah harus dapat mengerti keadaan anak, bertindak sebagai teman atau rekan bagi anak-anaknya, membimbing perkembangan anak serta melaksanakan sesuatu bersama anak-anaknya.[[35]](#footnote-36)

Dari pendapat tersebut, dapat dilihat betapa penting dan kompleksnya peranan ayah dalam sebuah keluarga.

Ayah diberi tugas sebagai kepala rumah tangga, pencari nafkah dan pengatur arah perjalanan keluarga. tanggung jawabnya sangat besar di dalam memelihara kesejahteraan dan keseimbangan kebahagiaan keluarganya. ayah bagaikan nahkoda kapal yang menentukan nasib kapalnya. Secara keseluruhan dapat dikatakan bagaimana keadaan sebuah keluarga sebagian besar terletak pada tanggung jawab sang suami.

Sebagai ayah harus betul-betul melaksanakan tanggung jawab mereka sebaik mungkin, sehingga tercipta suasana keluarga yang aman, dan anak- anak mereka bertumbuh menjadi pribadi-pribadi yang baik dan bertanggung jawab pula. Seorang ayah haras berperan sebagai guru bagi semua anggota keluarga termasuk anak-anak. Anak-anak haras dididik kepada kebenaran dan keadilan, dan hidup menurat kehendak Tuhan. Hal itu jelas dalam Kejadian 18:19.

Sebab Aku telah memilih dia, supaya diperintahkannya kepada anak- anaknya dan kepada keturunannya supaya tetap hidup menurat jalan yang ditunjukkan Tuhan dengan melakukan kebenaran dan keadilan, dan supaya Tuhan memenuhi kepada Abraham apa yang dijanjikan-Nya kepadanya.

Ayat ini menekankan bapa sebagai kepala keluarga yang haras bertanggung jawab mengajarkan tentang perbuatan-perbuatan Tuhan yang mulia kepada anak-anaknya.

Seorang ayah bertanggung jawab untuk membesarkan anak dalam pemeliharaan Tuhan dan pengasuhan dari Tuhan. Ayah yang baik tidak sekedar mengajarkan tentang jalan hidup yang baik, tapi haras diwujudkan lewat perbuatan. Seorang ayah haras menjadi teladan yang dapat ditira oleh anak-anaknya. Nabi Yesaya juga menekankan pentingnya seorang ayah berperan selaku pendidik dalam keluarganya. Ia menunjukkan apa yang akan teijadi bila seorang ayang betul-betul melaksanakan tugasnya sebagai pendidik bagi anak-anaknya.

Dalam keluarga ayah merupakan imam atau pimpinan yang bertanggungjawab dalam hal membina spiritualitas anak untuk mengenal Tuhan.Dalam 1 Petrus 2:9 dikatakan bahwa semua orang percaya menjadi

imamat yang rajani bangsa yang kudus kepunyaan Allah sendiri,serta bertugas

untuk memberitakan perbuatan perbuatan yang besar dari Dia. Melalui ayat

ini seorang ayah harus memberitakan perbuatan-perbuatan Allah yang

dialaminya kepada anak anaknya. Dengan memberikan pengajaran secara

terns menerus akan menjadikan spritualitas anak yang baik.

Menurut Roy Lessin ayah sebagai imam memiliki tanggung jawab dan kewajiban sosial religius. ayah harus menjalankan ketetapan agama atas nama keluarga ia harus mempersembahkan korban bakaran untuk Tuhan (Kej 17:27). Ayub mempersembahkan korban bakaran kepada Tuhan untuk menguduskan keluarga dan anak-anaknya (Ayub 1:5) dia bertanggung jawab atas kebutuhan rohani keluarganya kesalahan anak- anaknya menjadi beban dalam dirinya.[[36]](#footnote-37)

Peranan Ayah : Ayah sebagai suami dari istri dan anak-anak, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Peranan Ibu: Sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya. Peran Anak: Anak-anak melaksanakan peranan psikosial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial, dan spiritual.

Pada lingkungan keluarga orang tualah yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga, dan sudah layaknya apabila orang tua mencurahkan perhatian, mengawasi dan bimbingan untuk mendidik anak agar supaya anak tersebut memperoleh dasar-dasar dan pola pergaulan hidup pendidikan yang baik dan benar, melalui penanaman disiplin dan kebebasan secara serasi.

Sejak zaman dahulu, orang tua mengharapkan anak-anaknya bisa menjadi orang. Demikian juga orang tua sekarang masih ingin anaknya menjadi orang yang sukses. Memang banyak cara dan jalan yang ditempuh orang tua mencapai tujuannya. Ada yang berhasil, ada yang tidak berhasil, ada juga yang berhasil tetapi akibat sampingan. Sering terlihat bahwa orang tua mungkin kehilangan keyakinan akan kemampuannya sendiri dalam mendidik, atau mungkin menganggap bahwa orang lain lebih mampu mendidik daripada orang tuannya sendiri. Banyak orang tua menjadi orang tua tanpa mengalami persiapan untuk menjadi orang tua. Kebanyakan orang tua hanya menjadi orang tua berintikan naluri saja tanpa mempersiapkan diri untuk menjadi seorang ayah atau ibu. [[37]](#footnote-38)

Dalam hal pendidikan, peranan ayah di keluarga sangat penting. Terutama bagi anak laki-laki, ayah menjadi model, teladan untuk perannya kelak sebagai seorang laki-laki. Bagi anak perempuan, fungsi ayah yang

memberi perlindungan bagi putrinya memberi peluang bagi anaknya kelak memilib seorang pria sebagai pendamping, penlindungnya. Dari sikap ayah terhadap ibu dan hubungan timbal balik mereka, anak belajar bagaimana ia kelak harus memperlihatkan pola hubungan bila ia menjadi seorang istri.[[38]](#footnote-39) Dalam keluarga ayah mempunyai beberapa tanggung jawab yaitu:

1. Pemimpin Keluarga Yang Mendidik

Seorang ayah mempunyai peranan yang penting dalam keluarga. Ayah adalah kepala keluarga yang mengendalikan “bahtera” keluarga. Seringkali ada pandangan yang keliru tentang peranan ayah dalam keluarga dalam pendidikan anak. Pandangan ini mengemukakan bahwa ayah yang mencari uang ibu yang mendidik anak di rumah. Pandangan ini merupakan pandangan yang salah. Tanggung jawab pendidikan anak tetap pada ayah tetapi ibu sebagai penolong dalam pendidikan anak. Anak laki- laki memerlukan model bagi kehidupannya, yaitu ayahnya. Anak perempuan memerlukan suatu pola untuk mengenai dan menilai seorang laki-laki dari ayahnya. Tuhan Yesus menunjukkan perhatian mengenai peran ayah atau bapak di rumah. Seperti dalam Matius 7:11. “ jika kamu yang jahat tahu bagaimana memberikan kepada anak-anakmu apa yang baik, terlebih lagi Bapamu yang di surga”. Anak-anak memerlukan kebutuhan fisik dan perlindungan dari seorang ayah. Ayahnya tahu memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. [[39]](#footnote-40)

Alkitab mengajarkan bahwa peran sebagai suami adalah menjadi kepala keluarga, dia juga harus menjadi kepala bagi istri dan anaknya. Di dalam 1 Korintus 11:3 tertulis, “ tetapi aku mau, supaya kamu mengetahui hal ini, yaitu kepala dari tiap-tiap laki-laki ialah Kristus, kepala dari perempuan ialah laki-laki dan kepala dari Kristus ialah Allah.” Sebagai kepala keluarga ayah harus menjalankan peran kepemimpinan di dalam keluarga. Namun bukan berarti dia menjadi diktator yang tidak bisa menerima input atau saran dari istrinya tetapi dia harus menjalankan kepemimpinan dalam wujud kasih dan melindungi istrinya, berlaku bijaksana kepada pasangan, tidak kasar tetapi justru melindungi, mengayomi karena itulah ciri pemimpin keluarga yang baik. Bahkan suami harus memenuhi kebutuhan hidup keluarganya alkitab berkata bahwa orang tidak memelihara keluarganya itu lebih buruk dari orang kafir artinya sebagai suami harus berusaha bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga yang Tuhan percayakan. [[40]](#footnote-41)

Jadi sebagai kepala keluarga, ayah hams bisa memberikan yang terbaik untuk keluarganya bukan hanya dari segi materi tetapi hams membawa keluarganya untuk mengenal akan kebenaran Firman Tuhan ia harus seperti Kristus. Sebagai suami harus menjadi seperti Kristus. Suami harus menjadi kepala istri, sama seperi Kirstus menjadi kepala jemaat. Seorang ayah harus memelihara, dan mengambil keputusan-keputusan yang bijaksana di dalam keluarganya.

1. Sebagai Imam Bagi Keluarga

Sebagai imam bagi keluaraga berarti ayah harus mempunyai waktu untuk mengadakan kebaktian keluarga, saat teduh dan membina anak-anak untuk lebih mengenal dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Keluarga adalah pusat perhatian Allah. Peranan ayah dalam hal ini sangat penting. Ia adalah “payung rohani” yang melindungi dan memayungi keluarga secara spiritual dari hujan “persoalan keluarga” oleh karena itu kepala keluarga harus menjadi imam yang menjaga kesucian diri keluarga. Dalam membangun keluarga ideal, diperlukan fondasi yang kokoh, yaitu iman dan kesucian. Bila hal ini diabaikan, maka pemimpin keluarga dan segenap anggota keluarga akan mudah jatuh. Imam keluarga harus mendidik anak-anak dalam karakter kristiani serta menanamkan prinsip- prinsip hidup yang positif. Sebagai imam dalam keluarga berarti seorang ayah harus mempunyai waktu untuk berdoa bersama dengan anak- anaknya. Dan mendidik mereka dalam ajar an dan nasihat Tuhan. Hanya firman Tuhan yang sanggup menguduskan anak-anak dalam (Mazmur 119:9). Ayub sedang memberikan contoh gaya hidup sebagai orang yang takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan dengan cara mendidik anak- anaknya dalam kebenaran firman Tuhan. Takut akan Tuhan perlu dibangun setiap hari dengan cara kita anak-anak untuk mencintai firman Tuhan, mempraktekkannya dalam hidup sehari-hari. Tugas ini bukan tugas gereja tapi tugas orang tua, khususnya tugas seorang ayah dalam rumah tangga (Ulangan 6:4-7; Efesus 6:4). [[41]](#footnote-42)

Jika ayah berhasil menunjukkan tanggung jawabnya sebagai imam keluarga, maka sudah pasti ada ibadah keluarga dimana ibadah tersebut terlaksana sebagai wujud komitmen keluarga terhadap Tuhan, dan melalui ibadah proses pembelajaran, komunikasi dan dorongan spiritual berlangsung. Melalui ibadah singkat pujian, ucapan syukur dan doa dinaikkan.

1. Ayah Sebagai Pembimbing Anak

Sebagai seorang pembimbing berarti berperan dalam memberikan didikan bagi anak-anaknya, dan mendampingi mereka dalam keseharian dan menuntun mereka kea rah yang benar. Peran ayah yang mengambil bagian dalam pendidikan anaknya, membahasanya dengan guru tentang penyesuaian anaknya, dan mengerjakan tentang ketrampilan-ketrampilan menghadapi tantangan di masyarakat. Untuk itu ayah sebagai: (1) penyedia dan pemberi fasilitas, menyediakan tempat dan alat pelajaran di rumah. (2) memberi perlindungan, perlunya menasehati agar belajar dengan rajin dan berprestasi, apa saja yang sebaiknya dilakukan dan tidak semestinya dilakukan. (3) pembuat keputusan membantu memecahkan masalah anak dan pembuat keputusan dalam belajar/sekolah, menyangkut langkah-langkah apa saja yang ditempuh anak dalam belajar sehingga pada diri anak akan tumbuh motivasi, kesadaran dirinya, dan identitas serta kekuatan kemampuan-kemampuannya sehingga memberi peluang untuk sukses. [[42]](#footnote-43)

1. Ayah Sebagai pemimpin dan Teladan

Alkitab memandang ayah sebagai pemimpin keluarga. Kehidupan yang berat memerlukan tujuan, arah, dan sikap dewasa. Anak-anak perlu merasakan bahwa ayah mereka sedang memimpin keluarga ke tujuan yang terbaik. Kepemimpinan ayah yang paling penting adalah dalam hal moral dan rohani. Pemimpin dan teladan bagi keluarga seorang ayah harus memperlihatkan hal-hal yang dapat diteladani oleh anak-anak, ada baiknya jika kita melihat beberapa contoh dalam Alkitab. Dalam Peijanjian lama khususnya kitab keluaran, Musa dan Yitro ayah Mertua Musa, yang mengamati cara Musa memimpin umat Israel menegur Musa dengan mengatakan “tidak baik seperti yang kau lakukan itu”. Yitro mengajarkan Musa bagaimana mendelegasikan tanggung jawab dengan memanggil orang-orang yang cakap. Dalam Peijanjian Barn hubungan Yesus dengan

Allah Bapa. Salah satu gambaran yang paling nyata ini adalah ketika di taman Getsemani sebelum Dia dikhianati. Yesus berlutut dan berdoa, katan-Nya: Ya Bapa-Ku jikalau Engkau mau, ambillah cawan ini dari pada-Ku; tetapi bukan kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang teijadi. Keteladanan orang tua adalah Injil yang dapat dilihat, dirasakan, dan dinikmati oleh anak. Perilaku yang ditampilkan oleh ayah akan memberikan pengaruh yang besar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dikemudian hari.[[43]](#footnote-44)

Jadi seorang pemimpin harus menunjukkan bahwa ia adalah seorang pemimpin, bukan namanya pemimpin. Ia bukan hanya mempunyai kekuatan lahiriah, tetapi ia juga mempunyai kekuatan batiniah. Jadi seorang ayah harus bertanggung jawab atas segala yang teijadi dalam keluarganya. Karena seorang anak akan melihat tingkah laku orang tuanya jikalau orang tua bertingkalaku dengan baik maka anak itu juga akan baik.

1. Pentingnya Pendidikan Rohani Anak Remaja

Membina rumah tangga Kristen bukan soal yang mudah. Tugas itu memerlukan sikap yang tulus dan sungguh serta penyediaan waktu yang cukup untuk mematangkan iman. Banyak orang tua Kristen yang mengharapkan pertolongan orang lain untuk melaksanakan tugas itu. Namun,

menurat firman Allah, ayah yang memiliki tanggung jawab utama di hadapan Allah (Efesus 6:4). Seoarang ayah tidak boleh menyerahkan tugas ini kepada guru sekolah atau kepada gereja.

Dalam buku yang dikarang oleh Subjipto Subeno yang beijudul Indahnya Pernikahan Kristen mengatakan bahwa pendidikan Rohani anak sangat penting karena: .[[44]](#footnote-45) 1. Anak sebagai pemberian Allah

Setiap anak di dalam keluarga Kristen merupakan anak yang beranugerah. Tuhan melihat keluarga Kristen sebagai satu unit umat-Nya. Setiap anak yang dilahirkan di dalamnya berbeda dari anak-anak yang dilahirkan di luar keluarga Kristen. Anak-anak ini sudah lahir di dalam anugerah, Karena sejak bayi mereka sudah boleh menikmati keindahan kasih Kristus, mendapatkan kemungkinan pengenalan akan Allah dan keselamatan di dalam Kristus, menikmati keindahan kehidupan Kristen dan bisa di dalam takut akan Allah.

Alkitab memandang bahwa keberadaan seorang anak di dalam keluarga bukanlah karena sekedar “ulah” ayah dan ibu, tetapi merupakan pemberian Allah. Sebagai kasih karunia Allah, seorang anak haras diterima dengan rasa syukur yang sepenuhnya. Anak bukan datang di keluarga kita secara kebetulan. Ia hadir karena perkenaan Allah. Itu berarti bahwa Allah sedang memberikan hak istimewa dan sekaligus tanggung jawab kepada keluarga tersebut untuk memelihara dan membesarkan anak-anak itu di dalam pengenalan akan Tuhan, sampai kelak ia dapat memenuhi tugas panggilan yang Allah tetapkan baginya. Tugas ini bukanlah tugas ringan.

2. Anak Sebagai Suatu Pribadi

Seorang anak, seberapapun kecilnya dia adalah satu anak. Ia sepenuhnya merupakan satu pribadi yang utuh. Oleh karena itu, sangat salah jika kita memandang seorang anak seperti ia bukan manusia. Konsep salah ini kebanyakan muncul di Timur yang budayanya kurang disentuh oleh iman Kristen. Sering kali kita mendengar orang mengatakan “aduh moga-moga anak ini nanti bisa jadi orang”. Denagan asumsi negatif, sekarang ini belum orang. Ini kesalahan yang fatal akibatnya. Sering kali keberadaan dan hak asasi manusia seorang anak seolah-olah bisa dan boleh dibedakan dari manusia dewasa. Alkitab mengatakan tidak. Ketika Tuhan Yesus melihat murid-murid-Nya berusaha menyingkirkan dan memarahi anak-anak yang mendekati-Nya, Yesus justru melarang mereka berbuat demikian. Ia menghargai seorang anak, sama bahkan lebih dibandingkan dengan orang dewasa.

Kemudian Elisabeth mengatakan bahwa. [[45]](#footnote-46) Mendidik anak agar menjadi orang benar tidak dapat dicapai hanya dengan mengikuti cara manusia ataupun dengan mempelajari psikologi anak. Keberhasilan dalam mendidik anak hanya diperoleh melalui ketaatan dan kesetiaan pada perintah Tuhan untuk keluarga (bnd. Yosua 24:15). Dasar yang paling penting untuk mendidik anak adalah keluarga yang berpusat pada Kristus (Efesus 6:4) . orang tua berperan sebagai guru dan penginjil yang terus menerus mengarahkan, membimbing, dan menolong anak hidup dalam Kristus (bnd. Ulangan 6:6-7).

Sejak dini, anak diajari untuk takut akan Tuhan. Membimbing mereka dengan lemah lembut dan mendidik mereka dengan dengan kasih saying. Sejak dini anak-anak diajari agar mereka memiliki rasa empati terhadap orang lain. Sejak dini anak-anak diperkenalkan dengan firman Tuhan sehingga benih-benih Injil dapat berakar dan bertumbuh dalam hati anak-anak (2 Timotius 1:5-6).

Orang tua berkewajiban memenuhi kebutuhan jasmani dan Rohani anak sehingga mereka tumbuh dengan normal, sehat dan cerdas. Dalam keluarga anak belajar berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi. Keluarga yang hangat dan harmonis memberikan kestabilan jiwa pada seorang anak, ketenangan dalam emosi, kesenangan dalam belajar.

Orang tua harus menyadari bahwa anak adalah suatu kepercayaan yang Allah berikan dan akan dituntut tanggung jawab daripadanya, maka orang tua perlu secara lebih serius membicarakan tentang prinsip mendidik dan membesarkan anak. Hal yang sangat sentral harus dikeijakan oleh orang tua adalah mendidik dan membesarkan anak-anaknya di dalam iman. Seorang anak dalam keluarga Kristen tidak otomatis akan besar dan menjadi Kristen. Perlu ada pendidikan dan teladan yang baik dan benar untuk itu. Orang tua harus bisa berperan secara tepat sebagai suatu keluarga. Kalau orang tua gagal memberikan kesaksian yang tepat, anak akan gagal melihat citra Allah di dalam mereka. Apalagi jika ayah dan ibu gagal menanamkan ibadah kepada anaknya, tidak menceritakan tentang iman Kristen kepada anaknya secara dini. Salah besar jika anak dianggap bisa bertumbuh dan berkembang secara netral, lalu ia akan memilih sendiri imanya dengan pikiran sendiri. Asumsi itu akan berlawanan dengan prinsip di dalam Ulangan 6:4-9. Anak harus dididik berulang-ulang untuk bisa mengenal Allah mereka, dan itu adalah tugas orang tua, ayah dan ibu, bukan hanya ibu.[[46]](#footnote-47)

Dalam buku yang dikarang oleh Nainggolan yang beijudul Pendidikan Agama Kristen, mengatakan bahwa:[[47]](#footnote-48)

Kualitas yang perlu dikembangkan dalam pendidikan anak ialah pengembangan watak, iman, moral, dan nilai-nilai etis agar anak memiliki iman dan taqwa kepada Allah. Dengan memberi pengajaran iman, diharapkan anak-anak tahu konsekuensi dari sikap bertaat dan resiko dari perbuatan memberontak. Mengerti arti bergantung kepada Allah dan memiliki pengertian tebtang arti benar dan salah. Lewat pendidikan yang diberikan kepada anak-anak, mka pada masa tuanya pun dia tidak akan menyimpang dari jalan yang benar.

Pendidikan anak membutuhkan pembinaan yang sungguh-sungguh dari gereja dan orang tua yang bertujuan untuk membawa mereka kepada kasih akan Kristus. Didikan tidak hanya bertujuan agar anak memperoleh pengetahuan tentang Allah, melainkan agar anak memilki hubungan yang erat dengan Kristus dan membantu mengembangkan hubungannya dengan Allah secara pribdi dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Jurusselamatnya.

Orang tua harus senantiasa meyadari bahwa pelayanan bagi anak- anak adalah dalam rangka membimbingnya menjadi murid Kristus dalam tahap-tahap perkembangannya. Oleh karena itu pendidikan terhadap anak haruslah bersifat penginjilan, dengan demikian anak-anak dimungkinkan untuk berubah setelah menerima Yesus sebagai Jurusselamatnya.

Orang tua harus dalam hal ini seorang ayah harus mengajarkan anak-anaknya untuk mengasihi Allah. Istilah mengasihi Allah untuk anak memang sulit tetapi dengan hubungan orang tua dan anak yang kuat akan membentuk sikap anak untuk lebih mudah memahami bagaimana cara untuk mengasihi Allah.[[48]](#footnote-49) [[49]](#footnote-50)

Stanley Heath dalam bukunya yang beijudul Teologi Pendidikan Dasar Pelayanan Kepada Anak mengatakan:55

Pola pendidikan yang ditetapkan Allah itu pada rumah tangga dan mengutamakan pendidikan sedini mungkin. Sebagaimana orang tua mengabdi kepada Allah yang hidup (Markus 12:26-27), semua anak pun harus mempelajari dan meneruskn struktur weweang itu.

Dalam kehidupan Israel lama, anak laki-laki diasuh ibunya sampai usia tiga tahun. Setelah itu anak laki-laki akan mendampingi ayahnya di ladang. Pendidikan mereka itu mengutamakan tugas dan konteks rumah tangga, dan sekaligus merupakan persiapan menuju pemikahan yang stabil.

Di samping pendidikan praktis itu, mereka pun harus belajar untuk mengesakan Allah karena Allah adalah penjamin kebahagiaan mereka.

Anak-anak tidak akan bahagia dan makmur atas usaha mereka sendiri. Kemakmuran itu merupakan pemberian Allah, tetapi bersyarat, yaitu bahwa tugas dan tujuan hidup mereka adalah untuk memuliakan Allah melalui satuan keluarga.

Orang tua yang mengharapkan anak mereka dan masa depannya berbahagia harus serius memikirkan corak pembinaan yang baik, beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Disiplin yang konsekuen
2. Penekanan pada firman Allah
3. Ketulusan dan kesaksian yang terbuka
4. Orang tua (suami istri) yang menjadi teladan kasih Allah.

Anak belajar melalui contoh. Semasa kecil, lingkungan anak terbatas pada keluarganya sendiri. Jadi kalau orang tua bertindak sesuai dengan Firman Allah, anak-anak mereka pun akan meneladani contoh itu. Kalau orangtuanya mengikuti contoh dunia luar yang bukan Kristen, anak mereka pun akan mengikuti contoh itu. Dengan demikian orang tua bertugas membentuk kepripadian anak sesuai dengan ketetapan Allah. Yang terutama dalam pendidikan Iman anak adalah dalam konteks rumah tangga yaitu ditangani oleh ayah ibunya.

(Kel.6:4-9). Dalam hal itu, sikap yang tepat bagi zaman ini adalah

sebagai berikut:

1. Iman anak dibentuk dalam konteks keluarga, yaitu diinjili dan dibina oleh orang tuanya sendiri
2. Sekolah Minggu, di samping memberikan bahan tambahan, merupakan tempat melatih iman anak agar berkembang dalam konteks kebersaman dengan anak-anak Kristen lainnya.
3. Sekolah Dasar, di samping tempat memperoleh pengetahuan tentang sifat lingkungan, merupakan tempat anak untuk mewakili Yesus dan menghayati firman Allah, sebagai kesaksian positif di hadapan anak-anak lainnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa peran seorang ayah dalam membina spiritual anak sangat penting karena ayah merupakan orang tua yang menjadi wakil Allah dalam mendidik anak-anak yang merupakan anugerah dari Tuhan karena itu anak harus dituntun ke jalan yang Tuhan kehendaki.

1. Departemen Pendidikan Nasional, **Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga** Jakarta: (Balai Pustaka, 2007), h. 80. [↑](#footnote-ref-2)
2. Elisabeth, **Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Usia Dini,** (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), h. 13-14. [↑](#footnote-ref-3)
3. Robert P, Borrong. **Etika Seksual Kontemporer** (Bandung: INK Media, 2006), h. 47-48. [↑](#footnote-ref-4)
4. Singgi D. Gunarsa dan Y. Singgih D. Gunarsa. h. 36. [↑](#footnote-ref-5)
5. Singgi D. Gunarsa dan . Y. Singgi D. Gunarsa, **Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga** (: Jakarta: Gunung Mulia, 1991), h. 152. [↑](#footnote-ref-6)
6. Singgih D. Gunarsa dan Ny. Y. Singgih D. Gunarsa. h. 37. [↑](#footnote-ref-7)
7. Mary. A. **Majalah Keluarga Kristen,** (Bandung: Kalam Hidup, Juli 1995), h. 4. [↑](#footnote-ref-8)
8. LAI: Alkitab Penuntun (Malang: Gandum Mas, 2009), h. 994. [↑](#footnote-ref-9)
9. Elisabeth, h. 15. [↑](#footnote-ref-10)
10. W. Stanley Heath, **Teologi Pendidikan Dasar Pelayanan Kepada Anak** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2005), h. 25. [↑](#footnote-ref-11)
11. J.J. de Heer, **Tafsiran Alkitab Injil Matius Pasal 1-22** (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), h. [↑](#footnote-ref-12)
12. A. Simanjuntak, dkk, **Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu** (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012), h. 604-605. [↑](#footnote-ref-13)
13. Ibid;h. **158.** [↑](#footnote-ref-14)
14. **Bnd. Perry G. Downs,** Pembentukan Iman Memimpin Kaum Muda Kepada Kedewasaan Rohani dalam Pedoman Lengkap Untuk Pelayanan Kaum Muda, **(Jakarta: Yayasan Kalam Hidup,1999), Cet 1. H. 69.** [↑](#footnote-ref-15)
15. Muh. Ali, **Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern,** (Jakarta: Pustaka Amain, 1980), h.

351. [↑](#footnote-ref-16)
16. Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan D.Gunarsa. h. 202. [↑](#footnote-ref-17)
17. **Ibid** h. 6. [↑](#footnote-ref-18)
18. M.S. Hadisubrata, **Keluarga Dalam Dunia Modem,** (Jakarta : Gunung Mulia, 1992), h. 9. [↑](#footnote-ref-19)
19. Jay Kwsler, **TolongAku Punya Anak Remaja,** (Jakarta: Gunung Mulia, 1997), cet 3. h. 93. [↑](#footnote-ref-20)
20. Alex Paat Weinata Sirin, dkk, **Persebaran Firman di Sepanjang Zaman** ( Jakarta: BPK Gunung Mulia dan LAI, 1994), h. 152. [↑](#footnote-ref-21)
21. A. Mangunhardjana, **Pendampingan Kaum Muda,** (Yogyakarta: Kanisius, 1986), h. 11. [↑](#footnote-ref-22)
22. AlexPaath. 152. [↑](#footnote-ref-23)
23. Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa. h.128. [↑](#footnote-ref-24)
24. Elizabeth B. Hurlock, **Psikologi Perkembangan,** (Jakarta: Erlangga, 1994), cet 5, h. 206. [↑](#footnote-ref-25)
25. Sarlito Wirawan. **Psikologi Remaja,** (Jakarta: Remaja Grafindo,1994), h. 72-7. [↑](#footnote-ref-26)
26. Sitti Hartanah, **Pengembangan Peserta Didik** (Refika Aditama cet 1 20008). h. 72. [↑](#footnote-ref-27)
27. Sarlito Wirana Sarwono, h. 52-53. [↑](#footnote-ref-28)
28. B.S. Sidjabat. Ed.D,. **Mengajar Secara Profesional,** (Bandung: Kalam Hidup,1993), h. 103. [↑](#footnote-ref-29)
29. **Weinata Sairin,.** Partisipasi dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia Antara Konseptual dan Operasional, **(Jakarta: Gunung Mulia, 2000), h. 47.** [↑](#footnote-ref-30)
30. B.S. Sidjabat. Ed.D, h. 103. [↑](#footnote-ref-31)
31. Agus Wijayani, **100 Tips Mengajar Sekolah Minggu** (Yogyakarta: Footprints Publishing, 2011), h. 42. [↑](#footnote-ref-32)
32. Agus Wijayani, h. 89. [↑](#footnote-ref-33)
33. Yoke Tode, **Sahabat Gembala Desember** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1993), h. 11- [↑](#footnote-ref-34)
34. E. G Homrighausen & I. H Enklaar, h. 164-165. [↑](#footnote-ref-35)
35. Singgih D. Gunarsa dan Ny. Y. Singgih D. Gunarsa. h. 154. [↑](#footnote-ref-36)
36. Roy Lessin, **Disiplin Keluarga** (Malang, Gandum Mas 1979), h.l 1. [↑](#footnote-ref-37)
37. Singgih D. Gunarsa dan Y.Singgih D. Gunarsa. h. 24-25. [↑](#footnote-ref-38)
38. **Ibid;** h. 37. [↑](#footnote-ref-39)
39. Paulus Lilik Rristianto. h. 146. [↑](#footnote-ref-40)
40. Rubin Adi Abraham, **Pria Antik dan Wanita Unik** (Yogyakarta: Andi Offset, 2006), h. 26. [↑](#footnote-ref-41)
41. http: Simatupangmars. Blogspot.com/2010/Keluarga-Ideal.html. Diakses Pada Tanggal 03 Maret, 2016. [↑](#footnote-ref-42)
42. **<http://id.shvoong.com/social-sciences/1776219-perenawaw>** **ayah dalam pendidikan anak/#ixzz** 1KFrHyPAt. Diakses Pada Tanggal 03 Maret 2016. [↑](#footnote-ref-43)
43. Elisabeth, h. 14. [↑](#footnote-ref-44)
44. Subjipto Subeno, **Indahnya Pernikahan Kristen** (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2008), h. 56-57. [↑](#footnote-ref-45)
45. Elisabeth, h. 14-15. [↑](#footnote-ref-46)
46. Subjipto Subeno. h. 63-65. [↑](#footnote-ref-47)
47. Nainggolan, **Strategi Pendidikan Agama Kristen** (Jawa Barat: Generasi Info Media, 2008),

h. 24. [↑](#footnote-ref-48)
48. Andar Ismail, **Ajarlah Mereka Melakukan** (Jakarta: Gunung Mulia, 1998), h. 170. [↑](#footnote-ref-49)
49. W. Stanley Heath, h. 21-24. [↑](#footnote-ref-50)